BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris

1. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Setiap sesuatu yang dipelajari pasti mempunyai tujuan, begitu pula dengan pengajaran bahasa Arab. Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, pengajaran bahasa Arab diarahkan kepada pencapaian tujuan:

- 1). Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
- 2). Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 3). Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- 4). Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supley mentari).
- 5). Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar professional.¹

2. Karakteristik Bahasa Arab

Pengetahuan tentang karakteristik bahasa merupakan tuntutan yang selayaknya dipahami oleh pengajar bahasa Arab, karena pemahaman akan diskursus tersebut akan memudahkan mereka akan melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Dengan memiliki pemahaman tentang karakteristik bahasa Arab setidaknya tersingkap kelebihan yang ada pada tubuh bahasa Arab, dan menjadi aspek kemudahan yang merupakan jalan bagi yang mempelajarinya. Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Unik artinya bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya,

¹ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 189

sedangkan universal berarti pula adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya.²

Diantara karakteristik universalitas bahasa Arab sebagai berikut:

1). Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam. Keberagaman gaya bahasa tersebut meliputi:

(a) Ragam sosial atau sosiolek, ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan oleh penutur yang terpelajar berbeda dengan yang digunakan penutur yang kurang berpendidikan, ragam bahasa standar (*fusha*) dan ragam pasaran (*'amiyah*), dan demikian pula ragam bahasa pekerja pabrik tidak sama dengan ragam bahasa politikus. (b) Ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga melahirkan dialek yang beragam pula, seperti bahasa dialek Saudi berbeda dengan dialek Mesir, Syria, Maroko dan sebagainya. (c) Ragam idiolek, ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat. Suparno, mengemukakan bahwa manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan kepribadian itu tampak dalam perilaku kebahasaannya. Sehingga ketika ia berbahasa, ia akan menggunakan caranya sendiri yang khas, yang berbeda dengan cara individu lainnya (*lahjah fardiyah*).³

Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan ataupun tulisan.

Namun demikian, bahasa lisan sering dipandang sebagai hakikatnya sebuah bahasa. Realitas ini dapat dipahami karena dalam bentang sejarah peradaban manusia terlihat bahwa semua manusia itu berbahasa lisan, meski sebagian dari mereka tidak menulis atau tidak mengenal lambang tulisan. Dengan kata lain terkadang ditemukan adanya manusia yang mampu berkomunikasi secara lisan dengan lancar padahal ia buta huruf, tidak bisa baca tulis.

² Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 11

³ *Ibid.*, 11

Bahasa Arab memiliki sistem, aturan dan perangkat yang khas, dengan kata lain bahasa itu: (a) Sistemik, bahasa memiliki satuan sistem standar yang terdiri dari sejumlah sub-sub sistem; ada sub sistem tata bunyi, sub sistem tata kata, sub sistem kata kalimat, sintaks, gramatikal, wacana dan sebagainya. (b) Sistematis, maksudnya setiap bahasa mempunyai aturan-aturan yang khas, dimana masing-masing komponen sub sistem bahasa bekerja secara sinergi dan sesuai dengan fungsinya masing-masing. (c) Komplit, bahwa bahasa itu mempunyai semua perangkat yang diperlukan oleh masyarakat pemilik bahasa itu sendiri dalam rangka bersosialisasi antar mereka.⁴

Masyarakat Indonesia misalnya, dapat menuturkan apa saja dengan bahasanya, demikian pula halnya dengan masyarakat Arab. Apabila dalam suatu bahasa tidak ditemukan suatu kata untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu, maka dalam bahasa itu ada fasilitas untuk meminjam kata atau ungkapan dari bahasa lain, seperti kata serapan.

Bahasa Arab memiliki sifat yang *arbitrar* dan simbolis. *Arbitrar* berarti pula makna suka, artinya tidak terdapat hubungan yang rasional antara lambang verbal dengan acuannya. Sebagai contoh, benda cair yang bening yang biasa diminum dalam bahasa Arab disebut *ma'*, dalam bahasa Indonesia disebut air, dan dalam bahasa Inggris disebut *water*. Kata-kata dalam setiap bahasa merupakan lambang-lambang benda nyata, abstrak, gagasan, dan sebagainya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan pikirannya tentang berbagai hal termasuk hal-hal yang belum pernah dialaminya sekalipun.⁵

Bahasa Arab senantiasa berkembang, produktif dan kreatif. Dari satu kata akan melimpah menjadi kalimat, dari suatu kalimat yang terbatas dapat dihasilkan kalimat yang tidak terbatas. Dengan jumlah bunyi yang sangat kecil dapat dihasilkan ribuan jumlah kata. Disamping

⁴ Ibid., 15

⁵ Ibid., 18

itu, bahasa yang digunakan oleh manusia selalu baru. Hampir tidak pernah ada produksi kata atau tuturan yang persis sama dengan tuturan yang pernah diproduksi sebelumnya.⁶

Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial manusia. Sebagai fenomena individual manusia, bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Ia bersifat insani karena hanya merupakan produk manusia. Hanya manusialah yang mempunyai kemampuan untuk berbahasa. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, manusia dapat berkembang sedemikian rupa melebihi makhluk-makhluk lainnya. Adapun fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pengguna bahasa itu.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dengan gejala berpindah-pindahannya makna kata sesuai dengan konteks zaman, tempat dan kondisi yang berlaku. Makna kata dalam bahasa Arab senantiasa mengikuti variasi konteks yang ada, seperti kata yang bisa berarti macam-macam: memukul, menggigit, membakar, menembak, membacok, membuat contoh, mengadakan perjalanan, dan sebagainya.

Begitu pula yang dapat berarti: pengetahuan, informasi, skill, persepsi, kesadaran, relasi, kenalan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Pemilihan makna kata dalam menerjemahkan menuntut kecermatan dan ketelitian yang ekstra, agar penerjemahan sesuai dengan orientasi yang diinginkan penulis

⁶ Ibid., 19

Dari paparan diatas dapat dipahami, bahwa ciri-ciri khas bahasa Arab tidaklah identik dengan kesulitannya, karena banyak diantara ciri khas itu yang merupakan faktor kelebihan dan kemudahan bahasa tersebut. Tinggal bagaimana kita melihat, mencermati, dan mendalami substansi bahasa Arab.

3. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab saat ini patut dikedepankan, hal ini dikarenakan kompleksitas permasalahan yang bergayut dalam profesi pembelajaran bahasa Arab, khususnya bila dihadapkan dengan idealita bahasa al-Qur'an dan bahasa umat Islam secara keseluruhan.⁷ Dikatakan demikian karena dipahami bahwa al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari medium ekspresi linguistiknya, untuk itu secara makro dapat dikatakan pula bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam, alat komunikasi dan informasi antar umat Islam. Peranan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya, tetapi juga merupakan alat komunikasi manusia beriman dengan Allah, yang terwujud dalam bentuk ritual ibadah seluruh umat Islam.

Idealita entitas bahasa Arab di atas ternyata tidaklah dibarengi dengan realitas pembelajarannya di negeri tercinta Indonesia. Kemampuan bahasa Arab yang telah diyakini sebagai syarat bagi setiap individu yang melakukan kajian keilmuan secara umum dan kajian Islam secara khusus, ternyata sampai saat ini tidaklah menggembirakan. Bahasa

⁷ Rombejajung, *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing* (Jakarta: P2LPTK. 2001), 13

Arab tampak tertinggal jauh di belakang, baik dari segi metode, interest pelajarannya, maupun dari substansi kajiannya. Bahasa Arab masih belum berangkat pada suatu titik produksi dan eksport, tetapi tampaknya masih harus dipetikemaskan dari Amerika atau Eropa kemudian diberi label Arab.

Pengalaman menuturkan: (*Pertama*) nilai kemampuan bahasa Arab lulusan MA dan MTS yang masih di bawah standar, (*Kedua*) Hasil ujian masuk PTAI menunjukkan hasil rata-rata peserta tes yang sangat tidak memuaskan, dan walaupun ada peserta yang memiliki talenta kemampuan berbahasa Arab yang baik, mereka adalah latar belakang pendidikannya dari pondok pesantren atau lulusan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN-PK), artinya mereka telah melalui proses belajar khusus (waktu dan biayanya) yang kemungkinan sulit untuk diterapkan pada madrasah dan PTAI pada umumnya, (*Ketiga*) Ironisnya lagi, pelajaran bahasa Arab dipandang sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian mahasiswa non jurusan bahasa Arab, pelajaran yang begitu linier, menjemukan dan memberatkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan teks. Sehingga tak jarang terdapat sikap antipati para siswa untuk mengikuti pembelajaran dimaksud.⁸

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab diberbagai tingkat sekolah di atas dipengaruhi oleh banyak faktor, dan bila dipetakan terdapat faktor esensial, yakni:

⁸ Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran ...*, 14

a. Faktor Intrinsik Bahasa

Yang dimaksud di sini adalah faktor internal dari segi linguistik bahasa Arab sendiri. Selama ini nampaknya masyarakat cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari bahasa Arab itu jauh lebih sulit dari pada mempelajari bahasa Asing lainnya.⁹ Pernyataan ini perlu dicermati lebih lanjut. Karena jangan-jangan kesulitan itu lahir dari sikap masyarakat sendiri yang belum-belum telah antipati dengan entitas bahasa Arab. Hal ini dapat dipahami oleh karena motivasi awal pembelajaran bahasa Arab dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan religius ideologis semata dari pada kepentingan yang lebih praktis pragmatis.

Motivasi yang bersifat religius ideologis itu terus mengakar, khususnya pada mayoritas masyarakat Indonesia tingkat sosial ekonomi ke bawah, meski sebagian sudah mulai tercerahkan. Dorongan untuk mempelajari bahasa Arab nampak sekali memerlukan motivasi ekstra yang lebih bersigat sentimental (kecintaan) dari pada benar-benar kebutuhan nyata. Sehingga pemikiran untuk memanfaatkan bahasa Arab sebagai wahana yang lebih praktis pragmatis belumlah maksimal dipertimbangkan. Sebagian umat Islam Indonesia sudah merasa puas bila mereka merasa pandai membaca al-Qur'an meskipun tidak mengerti maknanya. Apalagi sekarang ini

⁹ Soepomo, *Filsafat Bahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2003), 170

sudah banyak terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya. Kepuasan inilah yang menghentikikan mereka untuk mempelajari bahasa Arab.¹⁰

Untuk itu, yang selayaknya dibangun di sini adalah bagaimana mengubah atau memperbaharui "motivasi kesadaran" masyarakat agar melihat bahasa Arab bukan hanya sebagai alat untuk menopang pemahanman kita terhadap ajaran agama Islam, melainkan juga penting untuk didayagunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Ada preposisi yang mengatakan bahwa, "tiada proses belajar tanpa adanya motovasi". Preposisi ini setidaknya diharapkan dapat membekali para pengajar bahasa Arab untuk terus mengupayakan menumbuhkan kebangkitan motivasi dari pada peserta didiknya.

b. Faktor Ekstrinsik Bahasa

Yakni faktor yang mengitari eksistensi pembelajaran bahasa Arab. Diantara tantangan yang mengemuka bagi para pemerhati pembelajaran bahasa Arab dari sesi eksternal adalah:

a. Segi Edukatif

Pengajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan diberbagai madrasah/sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia masih relatif kurang ditopang oleh faktor-faktor pendidikan pengajaran, faktor sarana dan prasarana, serta faktor pengajarnya sendiri.¹¹

Tidak dipungkiri bahwa, kurikulum memegang peranan penting

¹⁰ Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama ...*, 24

¹¹ Soepomo, *Filsafat Bahasa...*, 171

bagi perjalanan sebuah proses belajar mengajar. Namun demikian, kurikulum yang selama ini diformat oleh para pemegang kebijakan pendidikan bahasa Arab sering kali dinilai kurang produktif, terlalu gemuk dengan materi, dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan hanyalah berpola untuk memindahkan isi (*content transmission*) dari pengajar ke peserta didik. Hal ini tentu saja membuat proses belajar mengajar bersifat monoton, satu arah dari pengajar ke peserta ajar (*one way communication*), tidak diarahkan kepartisipatori total peserta didik. Akhirnya, pola pengajaran menjadi sangat monolog dan menjemukan.¹²

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa, diskursus kurikulum dalam rangka pengembangan kemampuan berbahasa Arab adalah sangat penting untuk dikedepankan. Sehingga kalau kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebelumnya lebih menekankan pada materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar, maka dewasa ini perlu ada reorientasi kurikulum yang menekankan pada pengembangan pengembangan peserta didik lewat fenomena bakat, minat, serta kapasitas berpikir mereka.

Di sisi lain, masalah tenaga edukatif dibidang bahasa Arab yang dipandang belumlah profesional. Berbicara masalah pengajar bahasa Arab yang profesional, ialah harus dibekali pemahaman, pengetahuan, penguasaan, dan wawasan tentang beberapa hal berikut:

1. Memiliki pemahaman budaya yang luas, sebab tugas seorang guru bahasa Arab bukan hanya mentransfer materi pelajaran,

¹² Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama ...*, 28

tetapi ia juga mempunyai misi untuk mentransfer pendidikan, budaya, dan kemasyarakatan. Bahkan, guru bahasa Arab bukan hanya mengenalkan budaya nasional, tetapi ia bertugas untuk mengenalkan budaya asing yaitu budaya penutur bahasa Arab, pola pikir mereka, hari-hari besarnya, nilai-nilai dan cara hidup, sejarahnya, geografisnya, dan lain sebagainya.

2. Adanya komitmen atas profesi yang ditekuninya sebagai seorang guru bahasa Arab, sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik,
3. Memahami materi ajar secara komprehensif, khususnya materi kebahasa Arab-an yang sesuai dengan tingkat studi yang akan diajarkan.¹³

b. Segi Sosial Budaya

Pada umumnya, peta pengajaran bahasa Arab hidup dilingkungan yang kering/gersang, karena menempati lahan yang kurang kondusif bagi pemekarannya. Para pemerhati pembelajaran bahasa Arab nampaknya akan senantiasa menghadapi semacam batu sandungan dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi suksesnya pengajaran bahasa Arab sesuai dengan yang kita harapkan. Realitas menunjukkan bahwa, dewasa ini masyarakat Indonesia dihadapkan pada "pertunjukan budaya barat" dengan segala macam pengaruhnya melalui berbagai media elektronik.¹⁴

Cultural show berbahasa Inggris yang disajikan dalam bentuk film-film dan acara lainnya sedikit banyak mempengaruhi iklim pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Kata-kata atau ungkapan seperti *hello, come on, good bye, kiss bye, sorry* dan lain-lain.. Nampaknya lebih familiar dipergunakan mayoritas anak bangsa di Indonesia

¹³ Soepomo, *Filsafat Bahasa...*, 172

¹⁴ *Ibid.*, 172

ketimbang ungkapan serupa dalam bahasa Arab. Wal-hasil, pengajaran bahasa Arab akan selalu terkondisi di wilayah masyarakatnya sendiri, masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam.¹⁵

Problematika yang krusial ini sebenarnya bisa diminimalisir, bila setiap umat Islam mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial kemasyarakatan memberikan perhatian mengenai pengajaran bahasa Arab bagi anak didik mereka. Dan pendekatan yang paling efektif adalah apabila pemancar-pemancar radio (yang muslim) dan stasiun TV lainnya juga menyediakan program siaran yang berbau bahasa Arab sebagai tandingan penetralisir dari hegemoni budaya barat.

c. Dari Segi Sosial Politik

Bahasa Arab, sampai saat ini nampak belum didayagunakan secara optimal, ia baru dimanfaatkan dalam rangka pengiriman TKI ke berbagai negara di Timur Tengah. Padahal dengan politik dan diplomasi yang menyeluruh, bahasa Arab dapat dipergunakan untuk membuka peluang-peluang baru yang lebih menguntungkan dalam bentuk kerja sama dibidang-bidang yang lebih strategis, seperti ekonomi dan pendidikan.¹⁶

Demikianlah beberapa problematika yang terjadi dalam tubuh pembelajaran bahasa Arab, kompleksitas permasalahan tersebut

¹⁵ Mulkan, *Kita dan Bahasa Inggris* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 9

¹⁶ Soepomo, *Filsafat Bahasa...*, 174

setidaknya dapat membuka jalan bagi *carut marut* yang diklaim mengarah pada image yang selama ini muncul, bahwa bahasa Arab identik dengan kesulitannya. Karena, sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, jangan-jangan kesulitan itu lahir dari masyarakat sendiri yang belum-belum telah antipati dengan entitas bahasa Arab

4. Tujuan Pengajaran Bahasa Inggris

Tujuan pengajaran bahasa Inggris tidak jauh beda dengan tujuan pengajaran bahasa Arab. Tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah:

1. Agar dapat memahami dan mengerti buku-buku yang ditulis dalam bahasa Inggris
2. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Inggris. 3). Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain.¹⁷

Sedangkan Rombepajung dalam bukunya *Pengajaran dan Pembelajaran bahasa Asing*, mengemukakan bahwa tujuan dari pengajaran bahasa Inggris di sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkat atas adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam membaca dan memahami buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya yang tertulis dalam bahasa Inggris. Diharapkan pula bahwa para siswa dapat memahami kuliah-kuliah yang sempat diberikan oleh pengajar asing. Membuat catatan serta berkomunikasi secara lisan.¹⁸

5. Fungsi Bahasa Inggris

Fungsi bahasa Inggris antara lain:

¹⁷ Mulkan, *Kita dan Bahasa Inggris...*, 18

¹⁸ Rombepajung, *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing...*, 5

1. Kebanyakan buku-buku teks, jurnal-jurnal, dan sarana-sarana lainnya masih banyak yang tertulis dalam bahasa Inggris sehingga melalui pembelajaran bahasa Inggris memungkinkan kita untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta memanfaatkannya untuk kepentingan pembangunan nasional.
2. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat kita ikuti secara teratur. Contoh kongkritnya, dinegara kita sudah banyak alat-alat elektronik yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia seperti internet, untuk mengoprasionalkannya sedikit banyak kita harus belajar bahasa Inggris karena petunjuknya menggunakan bahasa Inggris. Jika sumber daya manusia Indonesia mampu menggunakan internet dengan baik, maka komunikasi dan informasi penting dunia akan ia dapatkan dalam waktu yang cepat tanpa harus pergi sendiri ke negara yang bersangkutan.
3. Bahasa Inggris serta beberapa bahasa asing lainnya dapat digunakan sebagai sumber untuk pengembangan istilah-istilah. Dengan demikian proses pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang diharapkan dalam rangka menunjang medornisasi dan pembangunan dapat terlaksana dengan baik.
4. Telah diketahui oleh umum bahwa bahasa Inggris adalah salah satu bahasa Internasional yang sangat luas penggunaannya. Sebagai anggota masyarakat dunia, Indonesia memerlukan pengajaran bahasa Inggris serta bahasa lainnya sebagai sarana antar bangsa.¹⁹

6. Problematika Pengajaran Bahasa Inggris

Hambatan yang sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di berbagai sekolah selama ini adalah:

1. Jumlah siswa

Realita yang banyak kita temui selama ini adalah jumlah siswa yang melebihi kapasitas kelas.²⁰ Satu kelas berkisar 30-40 siswa.

Idealnya satu kelas hanya berisi sekitar 20 siswa dan maksimalnya 25

¹⁹ Mulkan, *Kita dan Bahasa Inggris...*, 11

²⁰ Rombepajung, *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing...*, 20

siswa. Belajar bahasa Inggris tidak dapat diberikan secara borongan. Coba bayangkan bagaimana mengajarkan conversation kepada 40 orang peserta? Coba bayangkan pula bagaimana cara mengajarkan composition kepada 4 kelas yang masing-masing terdiri dari 40 orang? Mengajarkan listening dan reading yang efektif juga menuntut kelas yang kecil agar guru betul-betul dapat memonitor kemauan siswa-siswanya dengan sempurna.

2. Profesionalisme Guru

Guru bahasa Inggris yang ada selama ini banyak yang tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar, inilah mengapa banyak diantara mereka yang terpaksa menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar .

Seorang guru yang profesional harus memenuhi sekelompok persyaratan sebagai berikut:

1. Seorang guru bahasa inggris harus bisa berbahasa Inggris dengan baik
2. Menguasai ilmu bahasa Inggris dengan baik
3. Menguasai prinsip-prinsip ilmu bahasa
4. Mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang kebudayaan penutur aslinya
5. Mempunyai pengetahuan umum yang luas dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan tugas sebagai fasilitator.²¹

3. Frekuensi Pertemuan

Pertama, harus kita sadari bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa bahasa kita dan tidak dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi. *Kedua*,

²¹ Ibid., 22

bahasa Inggris tidak serumpun dengan bahasa kita sehingga harus dipelajari dari nol. Pertemuan 3 atau 4 jam 40 menit seminggu tidaklah cukup, karena banyaknya hal yang harus dikuasai oleh siswa. Kalau yang harus diselesaikan banyak sedangkan waktunya hanya sedikit, maka mau tidak mau guru harus lari-lari dalam menyampaikan materi. Selama ini pemahaman para siswa diberi tempat kedua, sebab biasanya kepala sekolah lebih sensitif terhadap "bahan selesai" dari pada pemahaman. Kalau bahan yang harus diselesaikan banyak dan waktu tidak mencukupi, maka tidak mengherankan apabila pelajaran dipacu guru tanpa mengindahkan pemahaman. Akibatnya bisa kita lihat sendiri dari apa yang dicapai para siswa selama belajar bahasa Inggris di SMP dan SMA.²²

4. Pusat Sumber Belajar

Sementara ini kita belum bisa menyediakan pusat sumber belajar yang lengkap. Hal itu dapat kita sadari, karena keadaan keuangan kita belum mengizinkan. Sesungguhnya, kita tidak boleh menganggap ringan tuntutan ini. Seharusnya, sedikit demi sedikit pusat sumber belajar di berbagai sekolah dilengkapi. Perpustakaan dengan cerita-cerita yang disederhanakan seharusnya ada di semua sekolah dan diatur sedemikian rupa sehingga perpustakaan-perpustakaan itu berfungsi sebagaimana mestinya. Sekarang ini tidak sedikit perpustakaan sekolah yang sudah berubah fungsi. Buku yang seharusnya dipinjamkan kepada siswa tidak

²² Ibid., 23

dilaksanakan, karena takut robek, hilang, dan kotor. Buku-buku ini disimpan dalam almari dengan rapi dan hanya dipakai untuk dekorasi.²³

Sekiranya semua sekolah mempunyai video cassette recorder lengkap dengan kaset-kaset pelajaran bahasa Inggris, dengan demikian, pelajaran bahasa Inggris akan lebih menarik.

5. Dukungan Lingkungan.

Dukungan lingkungan ini memang luas sekali dan apa saja sebenarnya bisa dimasukkan. Satu contoh, sebagian guru bahasa Inggris di berbagai sekolah bekerja lagi pada waktu sore atau malam hari. Halini, bagaimanapun juga, pasti tidak mendukung proses belajar mengajar bahasa Inggris di sekolah. Kapan guru ini mengadakan persiapan untuk mengajar? Apakah guru mempunyai waktu untuk membuat soal-soal yang baik untuk keperluan evaluasi ? kapan memeriksa pekerjaan siswa?²⁴

6. Kemauan si Belajar

Kemauan si belajar memang mengambil peranan penting dalam proses belajar mengajar. Sungguhpun demikian, si belajar tidak bisa begitu saja bisa disalahkan tanpa melihat masalah ini dalam konteks yang lebih luas. Kalau mau jujur, para siswa di sekolah memang kurang serius dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, tetapi ketidakseriusan ini ada sebabnya. *Pertama*, sajian guru monoton. *Kedua*, perpustakaan sekolah tidak menyediakan buku-buku bacaan dalam

²³ Ibid., 22-23

²⁴ Ibid., 24

bahasa Inggris. Kalaupun ada, biasanya dalam jumlah yang terbatas dan bahkan tidak boleh dipinjam. *Ketiga*, guru bahasa Inggris dan kepala sekolah kurang sukses dalam memberikan informasi tentang pentingnya bahasa Inggris. *Keempat*, ujian-ujian tidak menggambarkan evaluasi yang sebenarnya. Para siswa tahu apa yang dinamakan ujian itu akan berbentuk true-false atau multiple-choice. Mereka tidak merasa ada dorongan untuk belajar, sebab soal-soalnya begitu sederhananya sehingga "tanpa belajar" pun mereka bisa mendapatkan nilai yang cukup baik.

Motivasi yang rendah ini pada umumnya disebabkan oleh hal-hal tersebut diatas. Coba diadakan perubahan yang sesuai dengan tuntutan hakikat belajar bahasa asing, pasti para siswa akan merasa tergelitik dan gairah belajar akan meningkat.²⁵

B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang keberadaannya sudah cukup lama di negara Indonesia. Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan tandingan dari padepokan, dan *pertapan*, yang dibuat oleh para Begawan, atau Resi dalam agama Hindu. Boleh jadi pula, dalam konteks dunia pendidikan, pondok adalah hasil dialektika antara padepokan dan sistem pembelajaran dalam Islam.

Mujamil Qomar berpendapat:

²⁵ Ibid., 25-27

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Teori ketujuh menilai dari India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang lebih tua.²⁶

Proses belajar di padepokan tentunya tidak semua anak manusia boleh belajar di sana, mengingat adanya stratifikasi kasta yang berlaku dalam agama Hindu yang membuat pembatasan-pembatasan ruang sosial pada tiap-tiap golongan tersebut. Pondok pesantren menghapuskan hal tersebut, tidak harus anak pejabat, orang kaya, atau dari keluarga baik-baik saja yang mencari ilmu di pondok pesantren. Seluruh lapisan masyarakat dapat berada di pondok guna menuntut ilmu.

Pondok pesantren berhasil mewujudkan visinya, membangun masyarakat Islam sekaligus mendirikan kerajaan berlandaskan azas Islam (Demak) dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu pula, penanaman nilai Islam yang dilakukan berlangsung dengan cara-cara yang tidak bersinggungan dengan adat istiadat setempat, sehingga Islam menjadi sebuah kebutuhan sekaligus jawaban dari masyarakat Jawa dan sebagian wilayah nusantara kala itu.

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 10.

1. Pengertian dan Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Sujoko Prasajo dkk mengatakan, sebagaimana dikutip kembali oleh Ridlwan Nasir, istilah pondok berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.²⁷

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²⁸ Menurut Geertz, sebagaimana dikutip kembali oleh Imron Arifin, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *Shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.²⁹ Kata santri juga diasumsikan sebagai gabungan kata "*saint*"(manusia baik) dengan suku kata "*tra*" (suka menolong),

²⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

²⁸ Salman Risa, 'Pengertian Pondok Pesantren', dalam, <http://www.tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>, diunduh pada Senin 2 Maret 2014

²⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, kasus pondok pesantren Tebuireng*, cet. Pertama, (Malang: Kalimasada Press, 1993), 4.

kemudian diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁰

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren yang pertama adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi.³¹ Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal juga dengan nama Sunan Gresik, beliau orang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga santri, yaitu Wiryono Suroso, Abu Hurairoh dan Kyai Kembang Kuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pondok pesantren di sana.³²

Pondok pesantren memang dari semula adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus untuk mempelajari agama Islam, selain dari itu, pondok pesantren juga menjadi sarana dakwah para penyebar agama Islam ketika masa awal kedatangan Islam di Indonesia. Seiring

³⁰ Alif Juman, 'Menggagas Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia', dalam, <http://as-salafiyah.blogspot.com/2010/12/menggagas-pesantren-sebagai-pusat.html>, diunduh pada Rabu 6 Maret 2014.

³¹ Risa, 'Pengertian Pondok Pesantren' diakses 2 Maret 2014

³² Tim, Perkembangan Pondok Pesantren dalam, http://www.nabilhusein.com/index.php?option=com_content&view=article&id=59&Itemid=37, diunduh pada Senin 28 Maret 2014. Permasalahan siapakah pendiri pesantren di Indonesia masih diperdebatkan, namun analisis dari Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa peletak dasar sendi-sendi pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim, sedang sunan Ampel adalah wali Pembina pertama di Jawa Timur, untuk lebih jelasnya lihat Mujamil Qomar, ... , 9.

perkembangan zaman, model pondok pesantren juga turut berubah, beberapa jenis pondok pesantren yang ada hingga sekarang juga bermacam-macam. Mu'awanah menyatakan bahwa, jenis pondok pesantren dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, ilmu yang diajarkan, jumlah santri, dan bidang pengetahuan. Perbedaan ini memberikan implikasi pada pola pengelolaan dan pendidikan pesantren.³³

Menurut Syarif, sebagaimana dikutip kembali oleh Mu'awanah, bahwa tipe pondok pesantren berdasarkan sarana dan prasarana bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang Kyainya tinggal dalam lingkungan pondok, dan kurikulum pondok terserah kepada Kyai. Cara pemberian pelajaran bersifat individual, dan tidak menyelenggarakan madrasah.
- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah untuk belajar dan tempat santri tinggal. Di lingkungan pesantren juga terdapat tempat tinggal Kyai. Pondok ini memiliki kurikulum tertentu. Pengarahan Kyai bersifat aplikasi, dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kyai memberikan pelajaran secara umum di madrasah.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pesantren yang semata-mata untuk tempat tinggal santri. Mereka belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Fungsi Kyai sebagai pengawas dan pembina mental.³⁴

Berdasarkan keilmuwan yang diajarkan, pondok pesantren terbagi menjadi dua, yaitu *salafi* dan *khalafi*. Pondok pesantren *salaf*

³³ Mu'awanah. *Manajemen Pesantren*. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 18

³⁴ *Ibid.*, 19

(tradisional) menurut Zamakhsyari Dhofier, sebagaimana dikutip kembali oleh Salman Risa, adalah:

lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.³⁵

Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI atau SD, MTs atau SMP, MA atau SMA, SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.³⁶

Pesantren juga terbagi menjadi empat, terkait spesifikasi keilmuan yang ada. Penguasaan gramatikal bahasa arab, tasawuf, qira'ah Al-Qur'an, dan fiqh. Pondok yang terkait penguasaan gramatikal, contohnya adalah Pondok Lirboyo, Termas, Lasem, dan lain sebagainya. Pondok tasawuf adalah pondok Jampes Kediri sebelum masa perang dunia kedua. Pondok qira'ah Al-Qur'an adalah Krapyak, Tasikmalaya, Ma'unah Sari. Pondok fiqh adalah pesantren

³⁵ Ibid., 19

³⁶ Ibid., 19

Langitan Tuban.³⁷

2. Peran Kyai di Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia semenjak masa awal keberadaannya di tanah air. Peran tersebut tidak semata berkuat pada kegiatan keilmuan semata, namun juga dalam bidang lain, seperti ruang permasalahan publik, pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya. Eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberi kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Pondok pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam pada masa kerajaan Hindu-Budha, hal ini bisa dimengerti karena Islam masih menjadi minoritas dari masyarakat yang ada. Mujamil Qomar menyatakan, jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.³⁸

Menjamurnya pondok pesantren di penjuru nusantara pada masa selanjutnya secara otomatis memudahkan kerajaan Islam menemukan dan mendapat pengakuan dari rakyatnya. Harus dibaca pula, peran Kyai beserta pondok pesantren masih sangat vital, dengan kemampuan dan kharismaniknya, Kyai dapat menjadi penasehat

³⁷ Qomar, *Pesantren...*, 18.

³⁸ *Ibid.*, 22-23.

seorang raja. Raden Patah dalam menjalankan pemerintahannya sebagai raja Demak pertama juga dibantu oleh para Walisongo.³⁹ Peran pesantren merambah di bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya, mulai dari mengenalkan ilmu bercocok tanam, kesehatan, perniagaan, dan terutama kesenian. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dalam mengadakan dakwah cenderung menggunakan pendekatan seni dan budaya supaya maksud dari ajaran Islam mudah diterima.

Pondok pesantren pernah juga menjadi tempat menempa para pejuang dalam melawan kaum penjajah terutama Belanda, hal mana muncul dari pandangan para Kyai yang memang anti terhadap Belanda sebagai manifestasi orang kafir.⁴⁰ Perubahan dalam bidang pendidikan di pesantren merupakan dampak sistemik ketika Belanda menerapkan sistem pendidikan baru sebagai akibat dari politik etis yang bergema di Kerajaan Belanda sendiri.⁴¹

Pendidikan ala Belanda kemudian memunculkan banyak sekali masalah, terlebih tidak semua anak bangsa mampu masuk dalam sekolah tersebut. Belanda kemudian juga membatasi ruang gerak pesantren dan Kyai. Ketakutan pemerintah kolonial Belanda bukan tanpa alasan, perlawanan yang bersifat kedaerahan sebelumnya kebanyakan dipicu dan didukung oleh sentimen yang dimunculkan

³⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, cet.x, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 196.

⁴⁰ Lihat kembali Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2010), 15.

⁴¹ Tentang politik etis ini untuk lebih jelasnya lih. M.C. Riklifs, *Sejarah Indonesia Modern*, Dharmono Hardjowidjojo, pen., cet. VII, (Yogyakarta: UGM Press, 1999), 227.

para ulama.⁴²

Arif Juman berpendapat:

Sebagai respon atas upaya Belanda tersebut, para kiai mulai menerapkan sistem pendidikan madrasah di pesantren-pesantren yang diadopsi dari madrasah-madrasah semasa mereka menimba ilmu di Makkah. Pada periode ini, beberapa tokoh modernis Muslim Indonesia juga mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti Sekolah Adabiyah di Padang tahun 1909, lembaga *Al-Irsyad* yang didirikan Ahmad Surkati tahun 1914, lembaga pendidikan *Qismul Arqa* yang didirikan KH. Ahmad Dahlan tahun 1920, dan lain sebagainya.⁴³

Peran pondok pesantren (dalam hal ini Kyai) juga cukup besar ketika KH. Hasyim Asyari mengeluarkan fatwa jihad untuk pemuda Islam dalam menghadapi serangan Sekutu di Surabaya.⁴⁴ Indonesia pada waktu tersebut sudah memproklamkan kemerdekaannya, sehingga apa yang difatwakan oleh KH. Hasyim Asyari ini menemukan relevansinya dalam rangka menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai manifestasi iman.

Apa yang telah diperbuat oleh pesantren ternyata tidak sebatas pada permasalahan revolusi fisik dan upaya mempertahankan kemerdekaan, dalam dunia yang paling sederhana, pesantren juga menjadi bengkel moral dari para pemuda ataupun anggota masyarakat yang terjebak dalam dunia narkoba. Seperti pondok pesantren Suryalaya yang aktif membantu pemerintah dalam masalah

⁴² Lih., Nugroho Notokusanto, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia 2*, cet. 8, (Jakarta: Depdikbud, 1992), 146-161.

⁴³ Arif Juman, 'Menggagas Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia'

⁴⁴ Nia, 'Sejarah Peran dan Perkembangan Pesantren', dalam, <http://.taimullah.wordpress.com/2010/02/13/sejarah-peran-dan-perkembangan-pesantren/>, diunduh pada Rabu 6 Maret 2012

rehabilitasi narkoba.⁴⁵

Menurut Ma'shum, sebagaimana dikutip kembali oleh Mujamil Qomar, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).⁴⁶ Fungsi tersebut masih tetap bertahan sampai sekarang, namun dimungkinkan juga ada penambahan peran dan fungsi pesantren dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara., seperti mendorong gerak perekonomian masyarakat setempat, dan mendukung keadilan bagi pergerakan rakyat. Gus Sholahuddin Wahid dapat dijadikan contoh yang menunjukkan peran Kyai dan pesantren dengan ikut terjun mendukung aksi rakyat Jombang yang terkena pembebasan lahan tol jurusan Solo-Surabaya di pertengahan tahun 2010 lalu.⁴⁷ Apa yang dilakukan oleh Gus Sholah ternyata menimbulkan dampak yang cukup luar biasa bagi perkembangan aksi tersebut. Kasuistik yang ditunjukkan oleh Gus Sholah menjadi pertanda bahwa era sekarang, pondok pesantren tidak semata berperan dalam lingkup yang sempit.

Masyarakat membutuhkan wadah yang mampu memberikan

⁴⁵ Qomar, *Pesantren...*, 25.

⁴⁶ *Ibid*, 23

⁴⁷ Di daerah Jombang terdapat organisasi kemasyarakatan bernama KRJB(Konsorsium Rakyat Jombang Berdaulat), dalam organisasi tersebut mempertemukan segala problematika yang ada pada masyarakat Jombang, organisasi ini dimotori oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Madani Jombang. KRJB menggalang dukungan kepada seluruh masyarakat Jombang untuk lebih peduli terhadap keberadaan mereka sebagai warga negara yang mempunyai hak-hak sipil. KRJB menkonsolidasikan seluruh elemen untuk membantu anggotanya yang terkena keputusan sepihak terkait pembebasan lahan tol Solo-Surabaya. Salah satu cara adalah meminta dukungan kepada seluruh Kyai beserta Ponpes yang ada di Jombang. Salah satu yang mendukung gerakan KRJB ini adalah Gus Sholah.

ketenangan dan perlindungan kepada mereka. Ketika peran pemerintah pada satu sisi telah gagal melindungi dan memberi rasa aman kepada rakyat, maka tidak ada alasan untuk para Kyai atau juga institusi pesantren itu sendiri untuk lebih peka dan berpihak pada masyarakat. Masyarakat dengan demikian akan semakin lebih mencintai pesantren dan merasa membutuhkan pesantren, Karena bagaimanapun juga pesantren dari semula memang lembaga pendidikan sekaligus dakwah yang tidak pernah memandang bulu dalam menerapkan keberpihakan mereka.